



Pekerjaan Sosial Paliatif dalam Era Digital : Kajian Literatur

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mari Esterilita Universitas Binawan mariesterilita@gmail.com Nazera Nur Utami Universitas Binawan nazeranurutami@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Esterilita, M., & Utami, N. N. (2025). Pekerjaan Sosial Paliatif dalam Era Digital : Kajian Literatur. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1909 -1915.

Abstrak

Pekerjaan sosial paliatif memainkan peran penting dalam mendukung pasien dengan penyakit yang membatasi kehidupan dan keluarga mereka. Di era digital, praktik pekerja sosial sedang mengalami transformasi dengan diperkenalkannya teknologi seperti telehealth, aplikasi pendukung, dan kecerdasan buatan (AI) untuk menilai kebutuhan pasien. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menganalisis perkembangan, peluang dan tantangan digitalisasi dalam pekerjaan sosial paliatif. Metodologi evaluasi didasarkan pada tinjauan literatur naratif yang dilakukan secara daring tentang pekerjaan sosial paliatif di era digital. Pencarian dibatasi pada 10 tahun terakhir dan ditemukan 11 artikel, termasuk tiga artikel dari *Scopus* dan sisanya dari *Google Scholar*. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan ketersediaan layanan, efisiensi kerja, dan koordinasi tim multidisiplin. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, privasi data, keterbatasan dalam menumbuhkan empati, dan kemauan pekerja sosial untuk menerima perubahan teknologi masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, kebijakan, pelatihan sumber daya manusia, dan integrasi teknologi yang lebih adaptif perlu dikembangkan untuk memastikan layanan perawatan paliatif berbasis digital berfungsi secara optimal

Kata kunci: Pekerjaan sosial, Paliatif, Era Digital, Kajian literatur

Abstract

Palliative social work plays a crucial role in supporting patients with life-limiting illnesses and their families. In the digital era, social work practice is undergoing a transformation with the introduction of technologies such as telehealth, support apps, and artificial intelligence (AI) to assess patient needs. The purpose of this literature review is to analyze the developments, opportunities, and challenges of digitalization in palliative social work. The evaluation methodology is based on an online narrative literature review on palliative social work in the digital era. The search was limited to the last 10 years and identified 11 articles, including three from Scopus and the remainder from Google Scholar. The results indicate that digitalization improves service availability, work efficiency, and multidisciplinary team coordination. However, challenges such as the digital divide, data privacy, limitations in fostering empathy, and social workers' willingness to embrace technological change remain key obstacles. Therefore, policies, human resource training, and more adaptive technology integration need to be developed to ensure the optimal functioning of digital-based palliative care services.

Key Words: Social work, digitalization, Palliative, Digital Era, Literature Review

A. Pendahuluan

Istilah "paliatif" mungkin masih terdengar asing bagi banyak orang di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan perawatan paliatif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien—baik dewasa maupun anak-anak—serta keluarganya yang menghadapi masalah akibat penyakit yang mengancam jiwa. Perawatan ini berfokus pada pencegahan dan pengurangan penderitaan melalui identifikasi dini, penilaian yang akurat, dan pengelolaan nyeri serta masalah lainnya, baik itu fisik, psikososial, maupun spiritual (WHO, 2024). Berdasarkan definisi ini, dapat kita pahami bahwa fokus perawatan paliatif mencakup semua usia pasien yang menderita penyakit mengancam jiwa atau penyakit kronis. Selain itu, perawatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pasien. Rawatan paliatif adalah penanganan multidimensi yang memerlukan penanganan dari berbagai aspek baik, biologis, sosial, spiritual nya.

Kompleksitas masalah dalam perawatan paliatif memerlukan pendekatan holistik dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kesehatan yang terampil dalam bidang paliatif untuk menangani berbagai gejala dan tantangan yang dihadapi oleh pasien. Pekerja sosial juga dituntut untuk memiliki keterampilan dan spesialisasi khusus dalam layanan paliatif. Pedoman dari *National Association of Social Work* menyatakan bahwa kebutuhan akan pekerja sosial yang terlatih dan terampil dalam menangani situasi perawatan paliatif serta tahap akhir kehidupan semakin meningkat akibat kemajuan teknologi medis, jumlah penyakit kronis yang terus bertambah, populasi lanjut usia yang meningkat, dan harapan hidup yang lebih panjang (NASW, 2016). Tantangan ini membuka peluang semakin dibutuhkannya pekerja sosial dalam layanan paliatif. Layanan Kesehatan saat ini tidak hanya dilakukan secara konvensional. Layanan Kesehatan pun memerlukan berbagai percepatan dari kehadiran teknologi di era digital ini.

Era digital adalah suatu masa di mana teknologi informasi komputer, jaringan internet, dan berbagai teknologi digital lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, memungkinkan komunikasi yang efisien tanpa terhambat oleh jarak dan waktu, serta mendukung interaksi secara *real-time* (Hasnida et al. , 2024). Sementara di sektor bisnis, adopsi teknologi oleh bidang pekerjaan sosial masih terhambat (Zorn et al. , 2011; Berzin et al. , 2015; Santoso et al. , 2020). Artinya proses penggunaan teknologi dalam bidang praktik pekerjaan sosial masih terbatas, dan mengalami keterlambatan dari sektor lainnya.

Penggunaan media dan teknologi digital telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam profesi pekerja sosial. Pandemi Covid-19 semakin mempercepat proses digitalisasi dalam layanan, mendorong penggunaan teknologi seperti panggilan video dan praktik digital dalam interaksi dengan klien (Pink et al. , 2022). Digitalisasi dalam layanan semakin dibutuhkan dalam layanan paliatif. Pekerja sosial dapat menggunakan teknologi seperti penggunaan video panggilan, layanan chat dalam layanan terhadap klien dan keluarga. Sebagaimana dengan pendapat Ostherr bahwa, Seiring bertambahnya usia populasi

baby boomer, kebutuhan akan model komunikasi yang efektif untuk perawatan akhir hayat akan semakin penting, agar pasien dapat menerima perawatan yang sesuai. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berpotensi untuk memenuhi kebutuhan generasi ini, meskipun masih sedikit sumber daya yang tersedia untuk membantu pemanfaatan TIK dalam komunikasi perawatan akhir hayat (Ostherr et al., 2016). Artinya layanan paliatif berbasis teknologi ini sangat penting walaupun masih terdapat tantangan pada Sumber Daya Manusia pelaksananya.

Keterbatasan penggunaan teknologi dalam layanan paliatif masih menjadi tantangan ke depan. Saat ini, studi ataupun penelitian mengenai pekerja sosial dalam konteks perawatan paliatif di Indonesia masih sangat terbatas. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan perawatan komprehensif bagi individu yang menderita penyakit tidak dapat disembuhkan serta keluarganya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Stoykova dan Encheva, 2020; Stoykova dan Velichkova-Hadzieva, 2021).

Dalam tim multidisiplin, pekerja sosial dapat melaksanakan fungsi krusial, termasuk penilaian kebutuhan, koordinasi perawatan, pemberian informasi tambahan, pengelolaan emosi negatif, dan dukungan untuk meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan yang telah diresepkan (Stoykova dan Velichkova-Hadzieva, 2021). Dengan demikian, pekerjaan sosial dalam perawatan paliatif mencakup penilaian terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis pasien serta keluarganya, memberikan dukungan untuk mengatasi stres, membantu penyesuaian terhadap penyakit serius, dan melakukan koordinasi antara berbagai layanan kesehatan dan sosial (Zvetanova, 2024). Tantangan ke depan adalah bagaimana layanan ini dapat memanfaatkan teknologi untuk menjawab tantangan masalah Geografis yang ada di Indonesia, serta menyiapkan layanan yang semakin cepat serta mudah diakses.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh pekerjaan sosial paliatif di era digital dengan merujuk pada studi literatur yang ada. Pemahaman mengenai tren, peluang, dan hambatan dalam digitalisasi layanan paliatif diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang pelayanan paliatif ini. (Zvetanova, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pekerjaan Sosial Paliatif dalam Era Digital : Kajian Literatur”.

B. Metodologi

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menganalisis perkembangan, peluang dan tantangan digitalisasi dalam pekerjaan sosial paliatif. Metodologi evaluasi didasarkan pada tinjauan literatur naratif yang dilakukan secara daring tentang pekerjaan sosial paliatif di era digital. Pencarian dibatasi pada 10 tahun terakhir dan ditemukan 11 artikel, termasuk tiga artikel dari *Scopus* dan sisanya dari *Google Scholar*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Transformasi Pekerjaan Sosial Paliatif dalam Era Digital

Transformasi dalam layanan diperlukan seiring dengan perkembangan teknologi dan menjawab tantangan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Castillo de Mesa (2017; 2019), Chan (2019), Bryne dan Kirwan (2019), serta López Peláez dan Marcuello-Servós (2018), Mishna et al. (2012), dan Reamer (2013) juga menekankan pentingnya bagi Pekerjaan Sosial dan layanan sosial untuk bersikap proaktif menghadapi transformasi digital yang tengah berlangsung (Mesa, 2022). Artinya Pekerja Sosial harus menyiapkan diri untuk menghadapi transformasi termasuk dalam layanan atau intervensi. Dewan Internasional untuk Kesejahteraan Sosial dan Federasi Pekerja Sosial Internasional menegaskan bahwa media digital telah menjadi alat yang sangat efektif dalam praktik pekerjaan sosial. Mereka mencatat bahwa para pekerja sosial semakin mengeksplorasi cara-cara kreatif dalam memanfaatkan layanan daring, termasuk di dalamnya konseling online dan kunjungan rumah melalui virtual (Mesa, 2022).

Pendekatan dalam layanan paliatif dengan teknologi dapat dilakukan melalui penerapan telehealth. Salah satu contoh penerapan teknologi dalam layanan paliatif adalah melalui telehealth. Tenaga medis yang berperan dalam telemedicine mencakup dokter, dokter spesialis, perawat, serta tenaga medis lainnya termasuk pekerja sosial yang terlatih dalam menyediakan pelayanan telemedicine (Esterilita, 2025). Idealnya, pekerja sosial dapat memberikan dukungan sosial dengan mengembalikan fungsi sosial klien melalui sistem aplikasi *telehealth*. Namun,

pada kenyataannya, layanan *telehealth* di rumah sakit sering kali lebih banyak fokus pada layanan dari dokter (Esterilita, 2025).

Pekerja Sosial saat ini tidak melulu hanya menggunakan pendekatan konvensional. Pekerja Sosial dituntut agar dapat memanfaatkan layanan online, yakni termasuk dengan melakukan berbagai intervensi seperti konseling ataupun kunjungan online. Pekerja Sosial dapat menggunakan media yang ada seperti *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, atau *skype*. Tidak bisa dipungkiri, walaupun transformasi ini sudah harus terjadi, pendekatan secara langsung tetap diperlukan. Artinya kombinasi antara layanan langsung dan online (*Hybrid*) dapat dilakukan.

Sebagaimana pendapat Pink mengatakan teknologi digital kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan esensial dalam praktik pekerjaan sosial. Praktik hibrid yang mengintegrasikan interaksi digital, seperti panggilan video, dengan pertemuan tatap muka adalah dua aspek yang perlu dilaksanakan secara bersamaan. Oleh karena itu, pekerjaan sosial hibrid seharusnya menjadi elemen yang siap menyongsong masa depan (Pink et al. , 2022). Pekerja Sosial harus dapat menyesuaikan dan menyiapkan pendekatan *hybrid* ini ke depan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada.

b. Dampak dan Tantangan Digitalisasi terhadap Pekerja Sosial Paliatif

Dampak

Dampak positif dalam digitalisasi layanan paliatif bagi Pekerja Sosial yakni sebagai berikut :

1. Aksesibilitas yang ditingkatkan: Teknologi digital memberikan kesempatan bagi Pekerja Sosial untuk menjangkau pasien yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas, sehingga mereka tetap mendapatkan layanan yang diperlukan. Indonesia dengan kondisi geografis dan wilayah yang luas sangat memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak klien yang dapat dilayani. Tantangan kemacetan Djabodetabek juga dapat dimaksimalkan dengan kombinasi layanan *telemedicine* seperti yang saat ini dilakukan oleh Yayasan Rachel House. Yayasan Rachel House menerapkan kedua pendekatan ini dalam asuhan paliatif yang diberikan pada pasien kanker (Esterilita, 2024)
2. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya: Efisiensi dengan memanfaatkan *telehealth*, Pekerja Sosial dapat mengurangi waktu perjalanan dan biaya yang terkait, memungkinkan mereka untuk melayani lebih banyak pasien dalam waktu yang lebih singkat.
3. Peningkatan Kolaborasi Tim: Platform digital mempermudah komunikasi dan koordinasi di antara anggota tim kesehatan multidisiplin, memastikan pendekatan perawatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Tim paliatif juga dapat melakukan pertemuan secara online misalnya melalui *zoom/google meet* dalam pembahasan kasus klien (*Case Conference*). Konteks Perawatan Paliatif ini memungkinkan berbagai profesional dari latar belakang yang berbeda bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan informasi tentang kasus-kasus tertentu. Meskipun Perawatan Paliatif secara tradisional kurang terdigitalisasi karena pendekatannya yang mengedepankan aspek holistik dan berfokus pada individu. Terdapat kebutuhan untuk menangkap konsep yang relevan yang mendukung digitalisasi dalam proses tim multiprofesional. Lingkungan informasi dan kolaborasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan perawatan paliatif serta anggota tim multiprofesional dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, serta memperlancar aliran informasi dan pengetahuan (Griminger et al. , 2023).

Tantangan

Teknologi digital, daring, dan berbagai alat elektronik lainnya telah membawa perubahan signifikan dalam praktik kerja sosial. Pekerja sosial masa kini dapat memberikan layanan kepada klien melalui beragam cara, seperti konseling daring, konseling telepon, konseling video, *cybertherapy* (terapi menggunakan avatar), intervensi berbasis web yang dapat dilakukan secara mandiri, serta lewat jaringan sosial elektronik, email, dan pesan teks. Munculnya berbagai bentuk layanan sosial digital dan daring ini juga menghadirkan tantangan baru dalam manajemen risiko etika dan aspek-aspek terkait yang kompleks (Reamer, 2013). Menggunakan teknologi dalam layanan memiliki dampak positif, namun juga terdapat tantangan dan hal-hal yang perlu diperhatikan ke depan. Salah satu yang perlu dijaga dalam layanan secara digital salah satunya adalah mengenai etika layanan.

Digitalisasi dalam praktik pekerjaan sosial tidak tanpa tantangannya. Salah satu tantangan utama adalah batasan profesional yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan alat

digital. Pekerja sosial harus merenungkan kembali penerapan nilai-nilai profesi dalam konteks yang baru. Keterlibatan dari jarak jauh dapat membantu memastikan bahwa pekerja sosial tetap tersedia, sensitif, kooperatif, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap klien. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk pelatihan dan pendidikan pekerja sosial dalam pemanfaatan alat digital agar mereka dapat menyesuaikan layanan dengan kebutuhan klien (Pujileksono et al. , 2024). Selain isu etika, nilai-nilai dalam pekerjaan sosial tetap perlu dijaga agar tujuan dalam peningkatan kualitas hidup keluarga dan klien dapat tetap tercapai.

Hasil Penelitian mengenai *Technostree* pegawai negeri sipil Dinas Sosial Kabupaten Nagan Jaya menjelaskan yaitu alih-alih membatasi peran teknologi sistem informasi menjadi stresor dalam fenomena technostress, hal ini harus diperluas untuk meningkatkan efek positif dan mengurangi efek negatif technostress melalui desain yang tepat.(Faulia, 2022). Artinya bahwa *technostress* dapat muncul dari penggunaan teknologi dalam pekerjaan, namun efek negative dapat diminimalisir dengan desain yang tepat.

Beberapa tantangan dapat disimpulkan dalam digitalisasi praktik pekerjaan sosial mencakup: 1) Batasan profesional yang dihadapi akibat tingginya penggunaan alat digital, memaksa pekerja sosial untuk merefleksikan penerapan etika dan nilai-nilai profesi dalam konteks baru, termasuk masalah etika yang muncul, seperti kesulitan dalam mendapatkan persetujuan klien akibat kurangnya interaksi langsung dan isu terkait privasi, serta kehati-hatian dalam menjaga kerahasiaan klien 2) Kesulitan dalam membaca bahasa tubuh anak dan sinyal sosial melalui teleterapi; 3) Tantangan ekonomi, seperti keterbatasan dalam akses terhadap peralatan teknologi yang memadai untuk intervensi daring; 4) Peluang Technostress yang dialami pekerja sosial akibat penggunaan teknologi

Pembahasan

Peluang Pekerja Sosial Paliatif dalam Era Digital

Melihat apa yang menjadi transformasi, dampak positif, tantangan dan peluang layanan paliatif ke depan juga terbuka dengan lebar. Berbagai tantangan dapat disiasati dengan meminimalisir dan menjawab dari tantangan yang ada. Terdapat beberapa peluang yang menarik untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, di masa mendatang, penting untuk memanfaatkan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kesehatan yang terhubung dan bergerak. Kedua, nilai yang telah terbukti dari video dalam membantu pasien mengklarifikasi preferensi perawatan mereka seharusnya mendorong lebih banyak penyedia layanan kesehatan untuk bereksperimen dengan media ini menggunakan perangkat bergerak. Selain itu, penelitian diperlukan untuk membantu penyedia layanan kesehatan menentukan kapan komunikasi tatap muka dengan pasien diperlukan dan kapan komunikasi jarak jauh akan memberikan hasil yang sebanding. Jika hasil perbandingan tersebut dapat digeneralisasikan, hal ini akan mempercepat penerimaan teknologi baru saat muncul (Ostherr et al. , 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peluang pekerja sosial paliatif dalam era digital ke depan yakni sebagai berikut :

- a. Pemanfaatan video dalam layanan berpengaruh signifikan dalam mengklarifikasi layanan/preferensi terhadap klien .
- b. Perlu dikembangkan bagaimana tim interdisipliner diberikan wewenang dalam memberikan layanan langsung melalui *telehealth* kepada pasien (Esterilita, 2025). Kolaborasi dan penyiapan SDM yang ada dalam tim interdisipliner dapat dilakukan melalui misalnya melalui pelatihan bagaimana pendekatan empati melalui teknologi. Terdapat kebutuhan mendesak untuk kolaborasi interdisipliner, yang memerlukan kemitraan dengan para teknolog, ilmuwan komputer, insinyur perangkat lunak, dan manajer bisnis. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah kerja sosial harus menjalin kerjasama dengan fakultas fisika, ilmu komputer, dan departemen lain yang fokus pada pengembangan kecerdasan buatan serta pemrograman komputer (Berzin et al. , 2015). Pengembangan layanan paliatif secara digital juga memungkinkan untuk kolaborasi berbagai interdisipliner dalam mengembangkan program secara digital ke depan.
- b. Teknologi dan Informasi (TIK) tidak hanya memberikan akses ke pasar global, tetapi juga menghubungkan populasi yang sebelumnya terpinggirkan akibat faktor geografi, disabilitas, atau ekonomi. Ketersediaan teknologi seluler yang meluas mencerminkan pemangkasan kesenjangan digital antara orang kaya dan orang miskin (James dalam Berzin et al. , 2015). Artinya bahwa layanan yang secara digital dapat memangkas kesenjangan dan menciptakan keadilan sosial.

- c. Bidang pekerjaan sosial memiliki peluang untuk mengembangkan, menguji, dan menyempurnakan intervensi yang memanfaatkan teknologi (Goldkind dan Wolf, 2014). Menghadapi tantangan ini memerlukan pemanfaatan teknologi demi inovasi praktik. Artinya, perlu ada pengembangan dan penerapan praktik inovatif yang menggunakan aplikasi seluler, gamifikasi, big data, dan *Internet of Things* (IoT), yaitu jaringan objek yang dilengkapi sensor untuk memperoleh dan menerima data (Berzin et al. , 2015). Inovasi paliatif dalam pekerjaan sosial ke depan juga perlu selalu dikembangkan dan disempurnakan. Berbagai masukan dari praktisi diperlukan dalam mengembangkan layanan paliatif secara digital ke depan.
- d. Kebutuhan akan pelatihan dan pendidikan bagi pekerja sosial dalam penggunaan alat digital semakin meningkat. Pekerja sosial harus mampu menyesuaikan layanan digital dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu (Pujileksono et al. , 2024). Pekerja sosial tidak dituntut untuk terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan layanan dan kebutuhan klien secara spesifik, misalnya adalah bagaimana penguasaan berbagai teknologi seperti *telehealth*.
- e. Sebagai sesuatu yang baru, secara definitif, belum ada kesepakatan diantara ahli dalam merumuskan pengertian digitalisasi pekerjaan sosial. Perubahan dari praktik konvensional menuju praktik secara digital, perlu adanya model transformasi digital, yaitu adaptasi, transisi, dan disrupsi digital (Pujileksono et al., 2024). Tidak luput dari perhatian, bahwa transformasi harus dilakukan, namun *legal standing* juga perlu dibuat untuk melindungi dan menjaga hak dan kebutuhan klien serta Pekerja Sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa era digital telah membawa perubahan yang mendalam dalam bidang pekerjaan sosial paliatif, terutama dalam metode komunikasi, penyampaian layanan, dan koordinasi dengan tim kesehatan. Pemanfaatan teknologi, seperti *telehealth* yang memberikan keuntungan signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan bagi pasien dan keluarganya, terutama di daerah terpencil atau untuk mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Teknologi juga membantu pekerja sosial dalam melakukan asesmen kebutuhan pasien dengan cara yang lebih akurat dan efisien.

Digitalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti kesenjangan digital yang mengakibatkan akses layanan menjadi tidak merata, isu privasi dan keamanan data, serta keterbatasan dalam membangun hubungan empatik dengan pasien melalui *platform* daring. Pekerja sosial diharuskan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi agar tetap dapat memberikan layanan yang terfokus pada kebutuhan pasien dan keluarganya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sangat penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk berkolaborasi dalam merancang strategi digitalisasi yang inklusif, aman, dan sejalan dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Selain itu, pelatihan dan pendidikan bagi pekerja sosial dalam bidang teknologi digital menjadi kebutuhan mendesak agar layanan paliatif tetap bersifat holistik dan manusiawi. Langkah-langkah ini ke depan dapat membantu Pekerjaan sosial paliatif dapat beradaptasi dengan perkembangan era digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari profesi Pekerja Sosial.

E. Referensi

- Berzin, S. C., Singer, J., & Chan, C. (2015). **Practice Innovation through Technology in the Digital Age: A Grand Challenge for Social Work. *American Academy of Social Work & Social Welfare*, 12, 3–12.
- Esterilita, M. (2024). *Inovasi dalam Perawatan: Evaluasi Layanan Paliatif Homecare dan Telemedicine untuk Anak Kanker di Yayasan Rachel House*. 5(4).
- Esterilita, M. (2025). *Telehealth dalam layanan paliatif*. Get Press Indonesia.
- Faulia, F. (2022). Technostress pegawai negeri sipil dinas sosial Kabupaten Nagan Raya. *Regress: Journal of Economics & Management*, 2(2), 279–284.
- Grimminger, S., Heckel, M., Markgraf, M., Peuten, S., Wöhl, M., Gimpel, H., Klein, C., Ostgathe, C., Steigleder, T., & Schneider, W. (2023). Palliative care as a digital working world (PALLADiUM) - A mixed-method research protocol. *BMC Palliative Care*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12904-023-01173-w>

- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Lola Novira Risdiyanti, Savril Daffa Geraldo, J., Lili Octaviani, Usfania Fernanti, & Wahyu Teja Kusuma. (2024). Aplikasi Mobile Health Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Keperawatan Anak Dengan Penyakit Kronis Pada Seting Home Hospital: Kajian Literatur. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 19(1), 23–26. <https://doi.org/10.29238/jtk.v19i1.1144>
- Mesa, J. C. de. (2022). Pekerjaan Sosial Digital : Menuju Disrupsi Digital dalam Pekerjaan Sosial Bekerja. *The Journal of Sociology & Social Welfare*, November 2021.
- NASW. (2016). *Social Work Practice in Health Care Settings*. 666.
- Ostherr, K., Killoran, P., Shegog, R., & Bruera, E. (2016). Death in the Digital Age: A Systematic Review of Information and Communication Technologies in End-of-Life Care. *Journal of Palliative Medicine*, 19(4), 408–420. <https://doi.org/10.1089/jpm.2015.0341>
- Pink, S., Ferguson, H., & Kelly, L. (2022). Digital social work: Conceptualising a hybrid anticipatory practice. *Qualitative Social Work*, 21(2), 413–430. <https://doi.org/10.1177/14733250211003647>
- Pujileksono, S., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2024). *Digitalisasi Pelayanan Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial* (Issue January). Intrans Publishing.
- Reamer, F. G. (2013). *Social Work in a Digital Age: Ethical and Risk Management Challenges*. National Association of Social Workers Press.
- Santoso, M. B., Maulana, I., & Nurwati, N. R. (2020). Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5 . 0 Transformation Of Social Work Practices Toward Society 5 . 0 Meilanny Budiarti Santoso Maulana Irfan PENDAHULUAN Perubahan adalah sebuah keniscayaan , sekaligus menjadi tantangan dan peluang ba. *Sosio Informa*, 6(2), 170–183.
- Susanti, I., Khasanah, I. N., & Triyanto, A. (2023). Implementasi Telehealth dalam Meningkatkan Perawatan Paliatif pada Pasien Kanker di Era 4.0: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jkkk.80140>
- WHO. (2024). *Palliative care*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/palliative-care>
- Zvetanova, Y. (2024). The Role of Social Work in Palliative Care : Historical Development And Challenges. *Readings in Thanatology*, 3, 203–212. <https://doi.org/10.4324/9781315229829-16>